

**MASALAH-MASALAH YANG DIHADAPI OLEH ANAK PANTI
ASUHAN DI KOTA PADANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh

**VENNY NILAM SARI
11840/2009**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

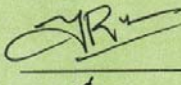
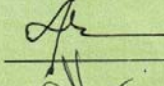
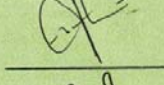
*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

MASALAH-MASALAH YANG DIHADAPI OLEH ANAK PANTI ASUHAN DI KOTA PADANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

NAMA : VENNY NILAM SARI
NIM : 11840/2009
JURUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Padang, Januari 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons.	
Sekretaris	: Drs. Yusri, M. Pd., Kons.	
Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M. Pd, Kons.	
Anggota	: Drs. Azrul Said, M. Pd, Kons.	
Anggota	: Nurfarhanah, S. Pd, M. Pd, Kons .	

ABSTRAK

Masalah-Masalah yang dihadapi oleh Anak Panti Asuhan di Kota Padang dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Oleh : Venny Nilam Sari/2014

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu mengalami masalah. Begitu juga halnya dengan anak asuh yang berada di panti asuhan. Masalah kecil atau ringan sampai masalah besar atau berat. Hubungan sosial, kegiatan belajar, dan kebutuhan hidup merupakan kebutuhan utama bagi manusia yang harus dipenuhi agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Namun berdasarkan fenomena yang ada, anak panti asuhan mengalami masalah dalam hubungan sosial, kegiatan belajar, dan kebutuhan hidupnya di lingkungan panti. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak panti asuhan dalam hubungan sosial, kegiatan belajar, dan kebutuhan hidup di lingkungan panti dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling.

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak panti asuhan di kota Padang yang berjumlah 1139 anak, dan teknik dalam penentuan sampel adalah *purposive random sampling* sehingga yang menjadi sampel menjadi 40 anak. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan persentase.

Temuan penelitian terungkap bahwa anak panti asuhan memiliki masalah dalam 1) hubungan sosial, 2) kegiatan belajar, 3) kebutuhan hidup. Berdasarkan temuan di atas disarankan kepada 1) pengurus maupun pembimbing panti asuhan dapat membantu mengentaskan dan mencegah masalah yang dihadapi anak asuh masalah anak asuh 2) Anak panti asuhan agar segera mengentaskan masalah yang dihadapinya 3) konselor dapat menyusun program dan memberikan layanan konseling yang dapat membantu mengentaskan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak panti asuhan 4) bagi anak asuh diharapkan dapat segera mengentaskan dan mencegah masalah yang dihadapinya 5) juga diharapkan kepada pemerintah, lembaga maupun masyarakat dapat membantu mengentaskan masalah-masalah yang dihadapi anak panti asuhan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Masalah-Masalah yang dihadapi oleh Anak Panti Asuhan di Kota Padang dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling ”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis sangat banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd, Kons., selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M. Pd, Kons., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang juga telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi

3. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons., selaku Penasehat Akader sekaligus Pembimbing I skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam rangka penyelesaian skripsi.
4. Bapak Drs. Yusri, M. Pd, Kons., selaku Pembimbing II skripsi yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M. Pd, Kons., Bapak Drs. Azrul Said, M. Pd, Kons., dan Ibu Nurfarhanah, S. Pd, M. Pd, Kons., selaku penguji dalam seminar proposal, penimbang angket dan penguji skripsi yang memberikan saran kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
6. Bapak/Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
7. Staf Administrasi jurusan BK yang telah membantu penulis dalam hal mengurus surat-menyurat berkenaan dengan kelancaran penelitian ini.
8. Pihak panti asuhan Al Falah, panti asuhan Muhammadiyah Limau Manis, dan panti asuhan Al Hidayah yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk memperoleh sejumlah informasi berharga dalam penyelesaian skripsi.
9. Kedua orang tua, Ayahanda Asmil dan Ibunda Rizamawati dan saudara-saudaraku serta keluarga besarku tercinta yang telah memberikan motivasi dan bantuan baik moril maupun materil demi selesainya penyusunan skripsi ini.
10. Rekan-rekan seangkatan dan seluruh pihak yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan bernilai pahala oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat, baik bagi penulis maupun pihak panti asuhan tempat penelitian dan jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih belum sempurna. Untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa yang akan datang

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Pertanyaan Penelitian.....	9
F. Asumsi.....	10
G. Tujuan Penelitian.....	10
H. Manfaat Penelitian.....	11
 BAB II KAJIAN TOERI	
A. Masalah.....	12
1. Pengertian Masalah.....	12
2. Jenis-Jenis Masalah.....	13
3. Penyebab Masalah.....	13
B. Hubungan Sosial.....	14
1. Pengertian Hubungan Sosial.....	14
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Sosial.....	15

3. Karakteristik Hubungan Sosial.....	18
C. Kegiatan Belajar.....	22
1. Pengertian Kegiatan Belajar.....	22
2. Macam-Macam Kegiatan Belajar.....	23
D. Kebutuhan Hidup.....	25
1. Pangan (Makanan).....	25
2. Sandang (Pakaian).....	26
3. Papan (Rumah).....	27
4. Kesehatan.....	27
5. Pendidikan.....	28
E. Panti Asuhan.....	29
1. Pengertian Panti Asuhan.....	29
2. Tujuan Panti Asuhan.....	29
3. Fungsi Panti Asuhan.....	30
F. Peraturan yang Ada di Panti Asuhan.....	30
G. Layanan Bimbingan dan Konseling.....	31
H. Kerangka Konseptual.....	34
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Populasi dan Sampel.....	35
C. Jenis dan Sumber Data.....	39
D. Definisi Operasional.....	40
E. Instrument Penelitian.....	43
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV	HASIL PENELITIAN
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	46
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	63
C. Implikasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling.....	67
BAB V	PENUTUP
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	72
KEPUSTAKAAN.....	74
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian.....	37
2. Sampel Penelitian.....	39
3. Skor Jawaban Penelitian.....	44
4. Komunikasi di Lingkungan Panti.....	47
5. Solidaritas di Lingkungan Panti.....	48
6. Keakraban di Lingkungan Panti.....	49
7. Penerimaan di Lingkungan Panti.....	50
8. Rekapitulasi Masalah Hubungan Sosial.....	51
9. Mempelajari Catatan yang Lalu.....	52
10. Mempersiapkan Fisik untuk Belajar.....	53
11. Membaca Bahan Pelajaran.....	54
12. Mempersiapkan Alat Belajar.....	55
13. Rekapitulasi Masalah Kegiatan Belajar.....	56
14. Kebutuhan Pangan di Lingkungan Panti.....	57
15. Kebutuhan Sandang di Lingkungan Panti.....	58
16. Kebutuhan Papan di Lingkungan Panti.....	59
17. Kebutuhan Kesehatan di Lingkungan Panti.....	60
18. Kebutuhan Pendidikan di Lingkungan Panti.....	61
19. Rekapitulasi Masalah Kebutuhan Hidup.....	62

GAMBAR

	Halaman
Gambar I: Kerangka Konseptual Penelitian.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Angket.....	78
2. Angket Penelitian.....	79
3. Surat Izin Penelitian dari Dekan FIP UNP.....	85
4. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Padang.....	86
5. Surat Izin Penelitian dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Padang.....	87
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Panti Asuhan Al Falah.....	88
7. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Panti Asuhan Muhammadiyah Limau Manis.....	89
8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Panti Asuhan Al Hidayah.....	90
9. Tabulasi Data Umum.....	91

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang kedudukannya paling tinggi di antara makhluk ciptaan-Nya yang lain. Manusia dikaruniai akal dan pikiran untuk dapat menjalani kehidupannya. Manusia dalam menjalani kehidupannya memiliki kebutuhan dan cita-cita yang harus dipenuhi. Manusia juga memiliki keterbatasan dan hambatan dalam memenuhi kebutuhannya. Karena tuntutan kebutuhan yang semakin meningkat, sementara dia tidak mampu memenuhinya dan dia dapat meminta bantuan kepada orang lain.

Manusia dalam menjalankan kehidupannya, tidak bisa berjalan secara sendiri-sendiri, mempunyai keterikatan yang erat dan saling mengisi dengan manusia lainnya. Menurut Bimo Walgito (1990: 25) manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari saling berinteraksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Manusia melakukan interaksi dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani.

Keluarga adalah tempat yang penting bagi anak memperoleh dasar dalam membentuk perilaku, kepribadian serta moral, sehingga dapat diterima di lingkungan masyarakat. Dalam keluarga seseorang dapat merasakan dirinya dicintai, diinginkan, diterima, dan dihargai, yang pada akhirnya membantu dirinya untuk lebih menghargai dirinya sendiri. Orang

tua mempunyai peran penting dalam kaitannya dengan menumbuhkan rasa aman, kasih sayang, dan harga diri, yang semua itu merupakan faktor kebutuhan psikologis anak. Terpenuhinya kebutuhan psikologis tersebut akan membantu perkembangan psikologis secara baik dan sehat.

Beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit, anak harus berpisah dari keluarganya karena sesuatu alasan, seperti menjadi yatim piatu, tidak mampu dan terlantar, sehingga kebutuhannya tidak terpenuhi secara wajar. Anak-anak terlantar menjadi tanggung jawab dan dipelihara oleh pemerintah maupun swasta dalam suatu lembaga yang disebut panti asuhan.

Panti asuhan merupakan lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak asuhan sehingga kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai generasi cita-cita bangsa sebagai insan yang turut serta aktif dalam bidang pembangunan (Kementrian Sosial RI, 2007). Panti asuhanlah yang selanjutnya dianggap sebagai keluarga oleh anak-anak tersebut. Panti asuhan berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Terutama dalam hal hubungan sosial, kegiatan belajar dan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu mengalami masalah. Begitu juga halnya dengan anak asuh yang berada di panti asuhan. Masalah kecil atau ringan sampai masalah besar atau berat, yang mencakup masalah hubungan sosial, masalah ekonomi, dan permasalahan lain dalam menjalani aktifitas sehari-hari, sehingga dapat menghambat aktifitas individu tersebut dan tidak mungkin dibiarkan terus sampai berlarut-larut. Yandianto (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996: 346) menjelaskan bahwa “Masalah merupakan sesuatu yang harus diselesaikan, dipecahkan dan dicari jalan keluarnya”. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa seorang individu yang mengalami masalah hendaknya ada penyelesaiannya.

Hubungan sosial sangat penting bagi manusia termasuk anak asuh di panti asuhan dalam menjalani kehidupannya. Hubungan sosial akan terjalin karena adanya interaksi antara individu. Moh. Ali dan Moh. Asrori (2011: 85) mengungkapkan bahwa hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri, kemudian mulai berkembang ke lingkungan sekolah dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas, yaitu teman sebaya. Melalui hubungan sosial anak asuh belajar memahami orang lain, mengetahui tata karma, dan mematuhi norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sosial.

Selanjutnya, melalui hubungan sosial anak asuh dapat mengembangkan diri, belajar bersama, melakukan kegiatan yang bermanfaat dan dapat meningkatkan percaya diri. Sebaliknya, jika

hubungan sosial anak asuh kurang berjalan efektif hal itu akan menimbulkan permasalahan bagi dirinya. Ana Alisyahbana (dalam Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2004: 85) mengemukakan hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Hubungan sosial juga berarti adanya kegiatan sosialisasi seseorang dengan lingkungannya.

Pada hakekatnya untuk membina kesejahteraan hidup, manusia termasuk anak asuh di panti asuhan memerlukan lima macam kebutuhan, yaitu: pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Di samping itu, kondisi keamanan lingkungan yang baik merupakan kebutuhan untuk mendukung kehidupan dan keberadaan manusia. Upaya pemenuhan kebutuhan hidup manusia pada dasarnya tidak pernah berakhir. Selama manusia hidup selalu mempunyai kebutuhan untuk mempertahankan kehidupannya dan untuk mengangkat derajat dalam hidup bermasyarakat.

Kebutuhan pada saat sekarang ini yang harus didahulukan pemenuhannya adalah kebutuhan pangan dan pendidikan terutama bagi anak asuh. Seperti yang terdapat dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1996 tentang pangan, bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional, bahwa pangan yang aman, bermutu, bergizi, beragam, dan tersedia secara cukup merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi dalam upaya terselenggaranya suatu sistem pangan yang

memberikan perlindungan bagi kepentingan kesehatan serta semakin berperan dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia karena dengan adanya pendidikan manusia mendapatkan pengetahuan baru untuk melanjutkan kehidupannya di masa yang akan datang. Wujud dari pendidikan ini yaitu melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melalui belajar diharapkan terjadinya proses perubahan ke arah yang lebih baik serta dapat menjadikan pribadi yang dapat bersaing dalam berbagai hal yang positif. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2004: 15):

Belajar merupakan suatu proses ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar yang ditujukan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan.

Belajar pada dasarnya upaya perubahan tingkah laku agar sesuai dengan tuntutan atau dapat mengatasi tantangan yang datang dari lingkungan. Dalam belajar tentunya yang dibutuhkan adalah rutin dalam melakukannya. Kegiatan belajar dapat dilakukan di mana saja baik di sekolah, di lingkungan masyarakat, maupun di rumah serta di panti asuhan. Menurut Abu Ahmadi (2004: 279) “Belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam rangka memperoleh sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang dapat dipergunakan dalam kehidupan

individu”. Sejalan dengan itu, menurut Slameto (2010: 2) bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Konselor tidak hanya dapat berperan di lingkungan pendidikan sekolah saja, tapi konselor juga sangat berperan di lingkungan luar sekolah salah satunya panti asuhan. Dalam hal ini, konselor dapat memberikan berbagai macam layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling kepada anak panti asuhan.

Berdasarkan hasil observasi di dua panti asuhan yang ada di kota Padang pada bulan Maret-Mei 2013 peneliti melihat masih ada anak asuh di panti asuhan yang hubungan sosialnya masih belum berjalan dengan lancar. Masih belum terlihat keakraban, baik antara sesama anak asuh maupun antara anak asuh dengan pembimbing mereka di panti asuhan. Masih ada anak asuh yang suka menyendiri dan tidak mau bergaul dengan temannya yang lain. Ketika berbicara anak asuh banyak yang mengucapkan kata-kata kasar. Dalam kegiatan belajar di panti asuhanpun mereka masih ada yang mengalami masalah, seperti masih ada anak asuh yang malas belajar ketika berada di panti asuhan. Mereka lebih suka bermain atau sibuk dengan kegiatan masing-masing. Masalah kebutuhan hidup sehari-hari terlihat bahwa anak di panti asuhan kebutuhan hidupnya belum dapat terpenuhi dengan baik, terutama dalam hal makanan, pakaian, dan biaya untuk kebutuhan sehari-hari seperti kurang terkontrolnya makan

anak di panti asuhan, kurang lengkapnya pakaian anak asuh untuk ke sekolah.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang anak asuh pada waktu melaksanakan praktek lapangan pada tanggal 2-3 Maret 2013, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya anak asuh yang mengatakan bahwa ketika berada di lingkungan panti mereka sibuk dengan urusan masing-masing, ada yang sedang memiliki masalah tetapi lebih suka memendam sendiri, dan mereka juga mengatakan bahwa mereka berkomunikasi dengan pembimbing panti apabila dipanggil saja. Dalam hal belajar, mereka juga mengaku sangat malas sekali belajar ketika berada di panti, mereka lebih suka menghabiskan waktu dengan menonton televisi bahkan ada yang sering keluar panti untuk pergi bermain di warnet. Begitu juga dengan hal kebutuhan hidup, mereka masih ada yang mengeluh kekurangan biaya untuk ke sekolah, sehingga hal tersebut membuat mereka malas untuk datang ke sekolah. Untuk kebutuhan sehari-hari, berdasarkan wawancara dengan pembimbing panti didapat keterangan bahwa untuk masalah makanan tidak terlalu bermasalah tapi dalam hal keuangan sangat bermasalah, anak asuh di pantipun juga merasakan hal yang sama sehingga karena masalah ini mereka menjadi malas untuk datang ke sekolah.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***Masalah-Masalah yang dihadapi oleh***

Anak Panti Asuhan di Kota Padang dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Masih ada anak panti asuhan yang suka menyendiri dan tidak mau bergaul dengan anak asuh yang lain
2. Masih ada anak panti asuhan yang tidak mau menceritakan masalah yang sedang dihadapinya kepada teman maupun pembimbing panti asuhan
3. Masih ada anak panti asuhan yang hanya berbicara kepada pengurus panti asuhan apabila sudah dipanggil saja
4. Masih ada anak panti asuhan yang malas untuk melakukan kegiatan belajar di panti asuhan
5. Masih ada anak panti asuhan yang pola makannya sehari-hari kurang terkontrol
6. Masih ada anak panti asuhan yang malas datang ke sekolah karena baju seragam sekolahnya hilang
7. Masih ada anak panti asuhan yang merasa kekurangan biaya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masalah hubungan sosial yang dihadapi anak panti asuhan di kota Padang
2. Masalah kegiatan belajar yang dihadapi anak panti asuhan di kota Padang
3. Masalah kebutuhan hidup yang dihadapi anak panti asuhan di kota Padang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di lapangan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu “Bagaimana permasalahan yang dihadapi anak di panti asuhan berkaitan dengan hubungan sosial, kegiatan belajar, dan pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari?”.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Masalah apa saja yang dihadapi anak panti asuhan di kota Padang berkaitan dengan hubungan sosialnya?
2. Masalah apa saja yang dihadapi anak panti asuhan di kota Padang berkaitan dengan kegiatan belajarnya?
3. Masalah apa saja yang dihadapi anak panti asuhan di kota Padang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya?

F. Asumsi

Sebagai asumsi dasar dari penelitian ini adalah:

1. Setiap manusia menghadapi masalah yang berbeda-beda dalam menjalin hubungan sosialnya
2. Setiap manusia menghadapi masalah yang berbeda dalam melakukan kegiatan belajar
3. Setiap manusia menghadapi masalah yang berbeda dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya
4. Anak panti asuhan memiliki masalah yang berbeda-beda dalam menjalani kehidupannya

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Masalah yang dihadapi anak panti asuhan di kota Padang berkaitan dengan hubungan sosialnya
2. Masalah yang dihadapi anak panti asuhan di kota Padang berkaitan dengan kegiatan belajarnya
3. Masalah yang dihadapi anak panti asuhan di kota Padang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Pengurus panti asuhan, sebagai masukan berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi anak-anak di panti asuhan
2. Anak panti asuhan, dapat mengatasi dan mengentaskan permasalahan yang dihadapi dalam menjalani kehidupannya
3. Konselor, membantu pengurus panti asuhan mengentaskan permasalahan yang dihadapi anak-anak panti dengan memberikan perhatian dan bimbingan lebih kepada anak asuh serta dengan memberikan layanan yang berkenaan dengan hubungan sosial, kegiatan belajar dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari
4. Penulis, untuk referensi dalam mengembangkan dan menambah pengetahuan serta wawasan tentang bagaimana membantu mengatasi masalah yang dihadapi anak di panti asuhan
5. Peneliti selanjutnya, untuk bahan masukan atau referensi dalam menyusun penelitian yang sejalan atau senada dengan penelitian ini

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Masalah

1. Pengertian Masalah

Istilah masalah merupakan bahasa yang cukup rumit untuk didefinisikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masalah bersifat subjektif, setiap individu tidak sama dalam menyikapi sebuah masalah, karena bagi satu individu sesuatu hal bisa merupakan suatu masalah namun bagi individu yang lain, hal itu bukanlah suatu masalah.

Berdasarkan kondisi ini, dapat dipahami bahwa masalah dapat ditafsirkan secara berbeda-beda oleh setiap individu menurut sudut pandang masing-masing. Untuk bisa mengartikan masalah dengan jelas, maka istilah ini perlu dibatasi. Hal ini dapat dicapai dengan menganalisis pendapat para ahli. Jadi masalah dapat diartikan sesuatu yang harus diselesaikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut A. Muri Yusuf (1997: 104) “Masalah merupakan suatu kesulitan yang harus dilalui dengan mengatasinya dan menampakkan diri sebagai tantangan serta bersifat realistik”. Sejalan dengan hal ini, Husaini Usman (2004: 16) “Masalah ialah kesenjangan antara sesuatu yang diharapkan (*das sollen*) dengan suatu kenyataan”. Kesenjangan itu hendaklah merupakan sesuatu yang dapat dimanifulasikan (*manipulate*) dan dipecahkan dengan pendekatan ilmiah.

Sesuatu hal dikatakan apabila hal tersebut sulit dalam pemecahannya. Winkel dan Sri Hastuti (2007: 26) menyatakan bahwa masalah adalah sesuatu yang menghalangi, merintangikan dan mempersulit individu dalam menghadapi suatu tantangan atau kesulitan serta tidak mengetahui bagaimana cara yang tepat untuk mengatasinya.

Dari pengertian di atas, terdapat pula unsur utama dari pengertian masalah, yaitu bahwa masalah merupakan sesuatu keadaan yang tidak diinginkan oleh individu dan ingin diselesaikan.

2. Jenis-Jenis Masalah

Mengklasifikasikan masalah merupakan suatu hal yang sifatnya sukar dilaksanakan, mengingat kompleksnya sebuah masalah. Seseorang bisa saja mengalami masalah pekerjaan, tetapi masalah ini dapat mempengaruhi berbagai aspek lainnya.

Salah satu pengelompokan jenis masalah dikemukakan oleh I. Djumhur dan Moh. Surya (dalam Syahril dan Riska Ahmad, 1986) yang mengelompokkan masalah yang dihadapi menjadi beberapa jenis masalah, yaitu: a) masalah pengajaran atau belajar, b) masalah pendidikan, c) masalah pekerjaan, d) masalah penggunaan waktu senggang, e) masalah social, f) masalah pribadi.

3. Penyebab Masalah

Masalah yang dialami oleh individu tidak muncul begitu saja, namun ada faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya permasalahan

pada diri individu. Syahril dan Riska Ahmad (1986: 34) menyatakan bahwa penyebab masalah berasal dari:

Penyebab masalah berasal dari dalam diri, yaitu: keterbatasan atau kekurangan kemampuan mental, keterbatasan keadaan fisik misalnya sering sakit-sakit, ketidakseimbangan emosional, sikap dan kebiasaan tertentu yang bisa merugikan diri sendiri, tidak memiliki kemampuan dasar tertentu, tidak berbakat terhadap suatu bidang, dan dari luar diri, yaitu: lingkungan rumah tangga (keluarga), cara mendidik anak yang kurang tepat, situasi pergaulan antar keluarga yang kurang baik, tingkat pendidikan orang tua, standar tuntutan orang tua terhadap anak, situasi tempat tinggal, lingkungan sekolah, kurikulum dan metode serta materi pelajaran, penyediaan guru dan personil lainnya, lingkungan masyarakat, keadaan masyarakat, nilai yang dianut dan adat istiadat.

B. Hubungan Sosial

1. Pengertian Hubungan Sosial

Salah satu tugas perkembangan individu yang harus dikuasai adalah membina hubungan sosial, baik dengan keluarga, teman sebaya, dan individu lainnya. Menurut Anna Alisyahbana (dalam Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2011: 85) hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya.

Hubungan sosial adalah suatu proses reaksi interaksi individu terhadap individu lainnya. Sebagaimana pendapat Slamet Santosa (2006: 14) yang menyatakan bahwa hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, yang dapat diartikan bahwa dalam hubungan sosial setiap individu menyadari tentang kehadirannya, di samping kehadiran individu lain. Hal ini disebabkan

bahwa dengan kata sosial berarti hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu terhadap yang lain, di mana mereka saling berbuat, saling mengakui, dan saling mengenal atau *mutua action dan mutua recognition*.

Hubungan sosial berarti bahwa adanya hubungan sosialisasi antara seseorang dengan lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan terlepas dari interaksi atau hubungan dengan orang lain. Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan baik antara individu dengan individu, maupun antara individu dalam hubungan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Slamet Santosa (2006: 14) yang menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial, dituntut pula adanya kehidupan berkelompok, sehingga keadaan ini mirip sebuah *community* yang memiliki ciri yang berbeda satu sama lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial merupakan hubungan yang terwujud antara individu dengan individu, maupun antara individu dengan kelompok, sebagai akibat dari hasil interaksi di antara sesama mereka.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Sosial

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri, kemudian mulai berkembang ke lingkungan sekolah dan dilanjutkan

pada lingkungan yang lebih luas. Moh. Ali dan Moh. Asrori (2011: 93-98) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan hubungan sosial, yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses sosialnya, yaitu kebutuhan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri. Dalam perkembangan sosialnya, yang sangat dibutuhkan oleh anak adalah iklim kehidupan keluarga yang kondusif. Iklim kehidupan keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan hubungan sosial anak karena sebagian besar kehidupannya ada dalam keluarga. Salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku anak adalah interaksi antar anggota keluarga. Harmonis tidaknya, intensif tidaknya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial anak yang ada di dalam keluarga.

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa keluarga berperan penting dalam perkembangan sosial anak. Sehingga jika hubungan anak dan orang tua terjalin baik, maka anak akan lebih mudah untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Jika seorang anak mendapatkan hal itu semua di dalam keluarganya, maka anak dapat dengan mudah bisa membina hubungan sosial dengan baik terhadap siapapun.

b. Lingkungan Sekolah

Setelah keluarga, sekolah merupakan tempat bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasinya. Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dituntut menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial anak. Kondusif tidaknya iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan hubungan sosial anak, tersimpul dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keteladanan perilaku guru, etos keahlian atau kualitas guru yang ditampilkan dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehingga dapat menjadi model bagi siswa.

Ada empat tahap proses penyesuaian diri yang harus dilalui anak selama membangun hubungan sosial, yaitu:

- 1) Anak dituntut agar tidak merugikan orang lain serta menghargai dan menghormati orang lain
- 2) Anak dididik untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok
- 3) Anak dituntut untuk lebih dewasa di dalam melakukan interaksi sosial berdasarkan asas saling memberi dan menerima
- 4) Anak dituntut untuk memahami orang lain.

c. Lingkungan Masyarakat

Salah satu masalah yang dialami oleh anak dalam proses sosialisasinya adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap anak. Sebagaimana dalam lingkungan keluarga dan sekolah, maka iklim kehidupan dalam masyarakat yang kondusif juga sangat diharapkan kemunculannya bagi perkembangan hubungan sosial anak. Soetjipto Wirosardjono (dalam Moh. Ali dan Moh. Asrori: 2011: 98) menyatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku sosial merupakan hasil tiruan dan adaptasi dari pengaruh kenyataan sosial yang ada.

Dengan demikian, iklim kehidupan masyarakat memberikan urutan penting bagi variasi perkembangan hubungan sosial anak.

3. Karakteristik Hubungan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan terlepas dari interaksi atau hubungan dengan orang lain. Baik secara perorangan, kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Dengan adanya hubungan sosial ini akan membantu individu dalam proses perkembangannya.

Dalam proses hubungan sosial, akan terjadi sebuah interaksi sosial. Hal ini erat kaitannya dengan pendapat Bimo Walgito (1990: 57) yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial akan terjadi interaksi sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Bales (dalam Slamet Santosa, 1999: 37) mengemukakan kriteria untuk analisis interaksi sosial sebagai berikut:

- a. Bidang sosio emosional, terbagi menjadi:
 - 1) Rekasi-reaksi positif, meliputi:
 - a) Menunjukkan solidaritas, pemberian bantuan, hadiah
 - b) Menunjukkan ketenangan, kepuasan, ketawa
 - c) Menunjukkan kesetujuan, penerimaan, pengertian
 - 2) Reaksi-reaksi negatif, meliputi:
 - a) Menunjukkan pertentangan, mempertahankan pendapat sendiri
 - b) Menunjukkan ketegangan, acuh tak acuh
 - c) Menunjukkan ketidak setujuan, penolakan, formalitas
- b. Bidang tugas, yang terbagi menjadi:
 - 1) Memberi jawaban, meliputi:
 - a) Memberi saran, tujuan
 - b) Memberi pendapat, penilaian, analisa
 - c) Memberi informasi, orientasi, pengulangan
 - 2) Meminta tugas-tugas, meliputi:
 - a) Meminta saran, tujuan, kegiatan yang positif
 - b) Meminta pendapat, penilaian, analisa
 - c) Meminta orientasi, informasi, pengulangan

Dalam interaksi, individu yang satu memberi pengaruh, rangsangan, atau stimulus kepada individu lainnya. Sebaliknya individu yang terpengaruh akan memberikan reaksi, tanggapan atau pandangan kepada individu tersebut. Wujud interaksinya dapat berupa

kerlingan mata, saling berjabat tangan, saling tegur sapa, bercakap-cakap, menunjukkan solidaritas atau kepedulian, adanya keakraban, penerimaan terhadap individu lain, dan saling berkomunikasi.

Hubungan sosial akan terjadi interaksi antara individu yang satu dengan individu lainnya yang dapat dilihat dari komunikasi yang baik, kepedulian atau solidaritas terhadap individu yang lain, dan keakraban dengan semua individu.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Gillin dan Gillin (dalam Soerjono Soekanto, 2009: 55) menjelaskan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dan kelompok manusia. Gillin dan Gillin (dalam Soerjono Soekanto, 2009: 55-56) juga menjelaskan bahwa:

Interaksi antara individu dengan individu dimaksudkan bahwa apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Interaksi individu dengan kelompok dimaksudkan bahwa kepentingan individu berhadapan dengan kepentingan kelompok. Interaksi antara kelompok dengan kelompok dimaksudkan bahwa interaksi yang terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi-pribadi anggotanya.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat. Menurut Soerjono Soekanto (2009: 58) syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu:

a. Adanya kontak sosial

Secara harfiah, kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi kontak berarti bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial, itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti berbicara dengan pihak lain tersebut.

Dengan demikian, kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial dan masing-masing pihak saling bereaksi meski tidak harus bersentuhan secara fisik.

b. Adanya komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses pemaknaan dari yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain. Arti penting dalam komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut, orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

C. Kegiatan Belajar

1. Pengertian Kegiatan Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kegiatan adalah aktifitas, kegairahan, usaha dan pekerjaan. Sedangkan belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.

Menurut Oemar Hamalik (2001: 2) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman artinya tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap bahkan meliputi segenap aspek pribadi.

Selanjutnya belajar menurut Slameto (2010: 2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Prayitno (2001: 1) kegiatan belajar mencakup tiga unsur pokok, yaitu persiapan sebelum mengikuti pelajaran di sekolah, ketika mengikuti pelajaran di sekolah, dan kegiatan pasca belajar di sekolah.

Jadi kegiatan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar yang mencakup seperti mempersiapkan sebelum kegiatan belajar di sekolah, ketika mengikuti kegiatan belajar di sekolah dan setelah mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

2. Macam-Macam Kegiatan Belajar

Secara umum dalam buku Seri Keterampilan Belajar (Prayitno, dkk: 2002) dijelaskan bahwa pada dasarnya rangkaian kegiatan belajar, yaitu:

a. Persiapan Belajar, meliputi:

- 1) Mempelajari catatan yang lalu
- 2) Menyelesaikan tugas

Untuk menyelesaikan tugas-tugas pelajaran dengan baik maka dapat melakukan tahap-tahap sebagai berikut: memahami tugas, menyiapkan bahan-bahan, mutu tugas, waktu menyelesaikan tugas

3) Mempersiapkan fisik

Dengan kesehatan dan kesegaran fisik anak akan dapat memusatkan perhatian dengan penuh terhadap apa yang menjadi topik bahasan belajar dan membantu anak untuk mengemukakan ide-ide yang bagus berkenaan dengan topik yang dibahas. Untuk dapat menjaga kesehatan dan kesegaran fisik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: makanan dan minuman, kesehatan, tidur

- 4) Membaca bahan pelajaran
- 5) Membuat pertanyaan
- 6) Mempersiapkan alat belajar

b. Kegiatan Pasca di Sekolah, meliputi:

1) Melengkapi catatan

Kelengkapan catatan mengandung arti bahwa yang dicatat itu mencakup keseluruhan bagian yang dibahas di sekolah dengan cermat dan tepat, yang dicatat adalah isi dari materi yang diberikan dengan makna dan kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan tersebut (Prayitno, dkk: 2008)

2) Pemerayaan dengan membaca

Keterampilan memanfaatkan dan mencari sumber lain bias melalui buku, film, peta, majalah, acara tv, internet, dan sebagainya. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Prayitno (1997: 37) bahwa “Keterampilan yang diperoleh sewaktu proses belajar berlangsung dapat diperluas dan lebih dimantapkan dengan cara mempelajari sumber-sumber lain”.

3) Melakukan Latihan

Setelah memperoleh penjelasan dari materi yang disampaikan oleh guru di sekolah, maka siswa di rumah membuat latihan-latihan yang terdapat pada buku sumber atau buku panduan yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan di sekolah

4) Mengerjakan tugas

Tugas yang diberikan guru harus dikerjakan oleh para siswa dalam rangka meningkatkan mutu atau kualitas hasil belajar. Demi kesinambungan kegiatan siswa dalam mengerjakan tugas

yang diberikan oleh guru, siswa tersebut harus menerapkan dalam dirinya kegiatan dalam belajar yang baik.

D. Kebutuhan Hidup

Setiap manusia pasti memiliki kebutuhan dalam kehidupannya. Menurut Sumardi (1976) menyatakan bahwa kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar (*basic human needs*) dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (pangan/makanan, sandang/pakaian, papan/rumah) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan).

1. Pangan (Makanan)

Makanan merupakan unsur terpenting bagi anak karena tidak hanya memerlukan kesehatan di masa sekarang akan tetapi berpengaruh juga terhadap kehidupannya di tahun-tahun selanjutnya. Sukarni (1989) mengungkapkan bahwa pangan (makanan) yang baik adalah dasar utama dari kesehatan. Semakin tua umur seseorang, semakin penting arti makanan baginya. Sejak janin manusia memerlukan makanan bergizi dengan jumlah yang cukup, karena makanan kunci utama kehidupan.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pangan adalah pangan atau makanan yang dimakan harus utuh, segar, alami, nyata, seimbang dalam tekstur, warna dan rasa serta memiliki kelezatan dan bergizi. Di samping itu, makanan yang bergizi sangat berpengaruh kepada

kesehatan dan keseimbangan sistem biologis tubuh dan juga dapat mempengaruhi faktor fisiologis bagi setiap individu.

2. Sandang (Pakaian)

Sandang atau pakaian salah satu kelengkapan hidup manusia yang diperlukan untuk melindungi badan dari pengaruh luar, untuk syarat peradaban dan kesusilaan, menjunjung tinggi kebudayaan serta berpakaian sesuai dengan kepribadian.

Menurut Rustini (1984) kegunaan sandang atau pakaian dalam kehidupan manusia sehari-hari, adalah:

- a. Melindungi tubuh dari iklim
- b. Memenuhi syarat dari peradaban dan kesusilaan sesuai dengan kepribadian bangsa dan pemakaian sesuai dengan umur, tempat, waktu dan keadaan
- c. Memiliki rasa indah sehingga serasi, menarik, dan dapat menutupi segala kekurangan.

Dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan sandang dalam penelitian ini adalah salah satu kelengkapan hidup manusia yang diperlukan untuk melindungi badan dari pengaruh luar, juga menjunjung tinggi kebudayaan serta kepribadian sesuai dengan waktu dan keadaan sekitarnya.

3. Papan (Rumah)

Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia, karena rumah merupakan tempat berlindung bagi manusia. Soedarmo

(1977) mengungkapkan papan atau rumah hendaknya mempunyai tempat di mana keluarga dapat berkumpul bersama-sama, berbincang-bincang dan bertukar pikiran, tempat para anggota keluarga belajar atau bekerja dengan tenang serta memiliki peralatan rumah.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut yang dimaksud dengan papan dalam penelitian ini adalah di mana keluarga bisa berkumpul, seorang ibu bisa mengasuh anak-anaknya. Juga tempat saling memberi dan menerima kasih sayang serta tempat di mana keluarga dapat berkumpul bersama-sama, berbincang-bincang dan bertukar pikiran.

4. Kesehatan

Salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi individu adalah kesehatan. Baik kesehatan fisik maupun kesehatan psikis. Ewles (1994: 8) mengungkapkan bahwa kesehatan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Kesehatan jasmani: dimensi sehat yang paling nyata yaitu fungsi mekanistik tubuh
- b. Kesehatan mental: kemampuan berpikir dengan jernih menggunakan akal sehat
- c. Kesehatan emosional: kemampuan untuk dapat mengenal emosi yang berarti penanganan seperti takut, kesedihan, kemarahan, stres dan depresi
- d. Kesehatan sosial: kemampuan untuk membuat dan mempertahankan hubungan dengan orang lain

- e. Kesehatan spiritual: perbuatan baik secara pribadi yang berkaitan dengan kepercayaan, keagamaan, atau norma-norma tingkah laku

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, yang dimaksud dengan sehat dalam penelitian ini adalah sehat jasmani dan rohani. Pada hakekatnya derajat kesehatan dipengaruhi empat faktor penentu yaitu faktor bawaan, pelayanan kesehatan, perilaku dan lingkungan fisik.

5. Pendidikan

Pendidikan berlangsung dalam keluarga sebagai pendidikan informal, di sekolah sebagai pendidikan formal, dan di masyarakat sebagai pendidikan non formal yang berlangsung seumur hidup.

Mangun Wijaya (2007: 11) mengungkapkan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan yang berlangsung dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan ini berlangsung di sekolah dan di luar sekolah yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

E. Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang membantu anak-anak terlantar. Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) menjelaskan bahwa:

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan

pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial kepada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.

2. Tujuan Panti Asuhan

Panti asuhan mempunyai suatu tujuan. Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) yaitu:

Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

3. Fungsi panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana Pembina dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia

(1997) panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut: sebagai pusat pelayan kesejahteraan sosial anak, sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak, dan sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi, dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak.

F. Peraturan yang Ada di Panti Asuhan

Beberapa peraturan yang ada disalah satu panti asuhan, yaitu panti asuhan Wira Lisna yang harus dipatuhi oleh anak asuh, yaitu:

1. Anak asuh tidak diperbolehkan merokok
2. Keluar dari lingkungan panti asuhan, bagi perempuan harus memakai jilbab
3. Jam untuk menonton sampai pukul 22.00, kecuali hari sabtu
4. Setiap anak asuh harus melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
5. Anak asuh tidak diperbolehkan menginap di luar panti asuhan
6. Anak asuh tidak diperbolehkan menggunakan handphone
7. Bagi anak asuh yang melanggar peraturan diberi peringatan, tapi apabila sudah melampaui batas dikeluarkan dari panti asuhan
8. Di lingkungan panti harus berkata sopan

G. Layanan Bimbingan dan Konseling

Dari fenomena yang telah dijelaskan, maka pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan untuk membantu mengentaskan permasalahan yang dihadapi anak panti asuhan, yaitu:

1. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling. Menurut Fenti Hikmawati (2011: 45) layanan informasi yaitu layanan yang memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.

2. Layanan Penguasaan Konten

Layanan Penguasaan Konten merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno (2004: 2) layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Dengan adanya layanan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Tujuan umum layanan ini ialah dikuasainya suatu konten tertentu.

3. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling. Menurut Andi Mappiare (2011: 163) konseling perorangan menunjuk pada bentuk konseling antara seorang konselor yang bekerja dengan seorang konseli dalam satu sesi atau suatu proses konseling dalam bentuk interviu. Tujuan umum layanan konseling perorangan adalah terentaskannya masalah yang dialami klien.

4. Layanan Bimbingan Kelompok

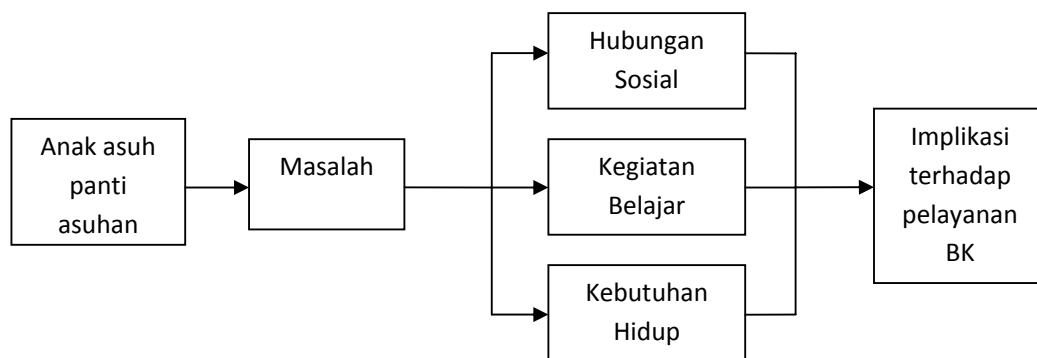
Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno (2004: 1) layanan bimbingan kelompok merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang membahas tentang topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok

5. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno (2004: 1) layanan konseling kelompok merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang membahas tentang masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok

H. Kerangka Konseptual

Dari beberapa penjelasan teori di atas, dapat dilihat kesimpulannya pada gambar berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual Penelitian Masalah-Masalah yang dihadapi oleh

Anak Panti Asuhan di Kota Padang dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan skema di atas, terlihat bahwa masih ada anak asuh di panti asuhan yang mengalami masalah, baik yang berkaitan dengan hubungan sosial, kegiatan belajar, maupun dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Bimbingan Konseling sangat berperan dalam membantu pengurus panti asuhan untuk membantu mengentaskan masalah-masalah yang dihadapi anak asuh tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan tentang masalah yang dihadapi oleh anak panti asuhan sebagai berikut:

1. Dalam hubungan sosial, anak panti asuhan menghadapi masalah dalam komunikasi, keakraban, penerimaan dan solidaritas di lingkungan panti.
2. Dalam kegiatan belajar, anak panti asuhan menghadapi masalah dalam mempelajari catatan yang lalu, mempersiapkan fisik untuk belajar, membaca bahan pelajaran dan mempersiapkan alat belajar.
3. Dalam kebutuhan hidup, anak panti asuhan menghadapi masalah dalam kebutuhan kesehatan, papan, pangan, sandang, dan pendidikan di lingkungan panti.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Pengurus maupun pembimbing anak panti asuhan dapat lebih membimbing anak panti asuhan agar dapat mengentaskan masalah hubungan sosial, kegiatan belajar, dan pemenuhan kebutuhan hidup yang dihadapinya

2. Anak panti asuhan, dapat mengatasi dan mengentaskan permasalahan yang dihadapi dalam menjalani kehidupannya
3. Guru pembimbing atau konselor, dapat membantu pengurus panti asuhan mengentaskan permasalahan yang dihadapi anak-anak panti dengan memberikan perhatian dan bimbingan lebih kepada anak asuh serta dengan memberikan layanan yang berkenaan dengan hubungan sosial, kegiatan belajar dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari
4. Pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat dapat membantu mengentaskan permasalahan yang dihadapi anak panti asuhan.
5. Peneliti selanjutnya agar dapat mengungkapkan permasalahan lain yang mungkin juga dihadapi oleh anak panti asuhan.

KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Andi Mappiare. 2011. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rajawali Press
- A. Muri Yusuf. 1997. *Metodologi Penelitian*. Padang: FIP UNP
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Bimo Walgito. 1990. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI Offset
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 1997. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak melalui Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta: (tidak diterbitkan)
- Dewa Ketut Sukardi. 1993. *Psikologi Pemilihan Karier: Suatu Uraian Teoritis tentang Tipe Kepribadian dan Model Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ewles Linda dan Ina Simnett. 1994. *Promosi Kesehatan (Petunjuk Praktis Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Fenti Hikmawati. 2011. *Bimbingan Konseling (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Press
- Hapisuddin. 2010. *Perbedaan Persiapan Belajar antara Siswa IPA dan IPS di SMA N 1 Rao Kabupaten Pasaman (Skripsi)*. Padang: BK FIP UNP
- Husaini Usman dan R. Purnomo Stady. 2004. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ihromi, T. O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Iqbal Hasan. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara

- Kartini Kartono dan Gali Gulo. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996. Jakarta: Balai Pustaka
- Kementrian Sosial Republik Indonesia. 2007. *Standar Nasional Pengasuhan untuk Panti Asuhan dan Lembaga Asuhan* <http://suraicare.file.wordpress.com/2013/03/standar-nasional-pengasuhan-untuk-panti-asuhan> (diakses 10 Oktober 2013)
- Moh. Ali dan Moh. Asrori. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nana Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Oemar Hamalik. 1995. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- _____. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Otman Mumtazah. 1988. *Pengurus Sumber Keluarga*. Malaysia Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pusat Kementrian Pendidikan
- Prayitno. 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas
- _____. 2001. *Motivasi Belajar*. Jakarta: P2LPTK
- _____. 2002. *Seri Keterampilan Belajar (Program Semi Que IV)*. Padang: Depdiknas
- _____. 2004. *Seri Kegiatan Pendukung Konseling (L1-L9)*. Padang: BK FIP UNP
- _____. 2008. *Teori dan Praksis Pendidikan*. Padang: UNP
- Rustini. 1984. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis

- Slamet Santosa. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soedarmo Poerwo. 1977. *Ilmu Gizi*. Jakarta: Dian Rakyat
- Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 1996. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bima Aksara
- Sukarni Mariyati. 1989. *Kesehatan Keluarga Lingkungan*. Bogor: Kanisus
- Sumardi. 1976. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali
- Syahril dan Riska Ahmad. 1986. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Padang: Angkasa Raya
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wayan Nur Kancana. 1993. *Pemahaman Individu 1*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. 2009. *Mengenal PTK*. Jakarta: Indeks
- W. S. Winkel dan M. M. Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Media Abadi